



Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Minapolitan di Desa Petalongan Kabupaten Indragiri Hulu

Yasir¹, Benny Heltonika², Muhammad Firdaus², Ismandianto²,
Noor Efni Salam²

^{1,2} Universitas Riau, Indonesia

ABSTRACT

COMMUNITY EMPOWERMENT IN THE DEVELOPMENT OF MINAPOLITAN TOURISM AREAS IN PETALONGAN VILLAGE, INDRAGIRI HULU REGENCY. Petalongan village is located in the district of Pasir Penyau, Indragiri Hulu Regency-Riau Province. This village is still underdeveloped. Even though petalongan village has a lot of potential to be developed. In this case, the service activity aims to change people's behavior in organizing, utilizing or managing their nature, traditions and culture to improve the community's economy through the development of a tourist village minapolitan area. The targets of this service activity are BUMDes managers and PKK mothers. The service model uses Community Based Tourism (CBT), starting from mapping village potential, socialization, FGD, training, and mentoring. Based on the mapping and FGD, the potential of a village that can be developed is to make the village a minapolitan area for aquaculture-based tourism. The training activities focused on catfish and tilapia farming for BUMDes. Product development training is carried out aimed at supporting tourism and is also carried out in order to increase community understanding, attitudes and expertise in utilizing the potential of the village. This community service activity has had a positive impact on increasing community awareness and expertise in utilizing the existing potential by cultivating fish in the lake and having the will to develop the village as a tourist destination.

Keywords: Community Empowerment, Fish Farming, Tourism, Tourism Village.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
04.02.2021	07.04.2021	05.05.2021	25.05.2021

Suggested citation:

Yasir, Heltonika, B., Firdaus, M., Ismandianto, & Salam, N. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Minapolitan di Desa Petalongan Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 416-427. <https://doi.org/10.30653/002.202062.765>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/765>

¹ Corresponding Author: Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Riau; Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5, Pekanbaru, Riau. Email: yasir@lecturer.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki kontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung (Ali, 2018). Pariwisata saat ini juga menjadi sebuah industri yang sangat menjanjikan dan memiliki prospek yang cerah. Pengembangan sektor pariwisata sejalan dengan perkembangan struktur perekonomian Indonesia yang makin mengarah kepada sektor jasa (Bagindo, Sanim, & Saptono, 2016). Pembangunan perekonomian saat ini tidak hanya berfokus pada daerah perkotaan saja, daerah pedesaan kini bahkan lebih memiliki potensi untuk dikembangkannya. Saat ini pengembangan pariwisata berbasis desa merupakan bagian dari perhatian utama pembangunan nasional. Pembangunan desa saat ini menjadi tumpuan karena pembangunan desa wisata menjadi salah satu program pemerintah untuk memaksimalkan potensi desa (Fitriana et al., 2020). Namun demikian kebijakan pembangunan pariwisata dan kesadaran wisata seperti ini membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat (Yasir et al., 2019).

Pembangunan pariwisata dengan melibatkan masyarakat perlu dilakukan untuk memaksimalkan potensi wisata di pedesaan meskipun kemampuan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan sangat terbatas (Noor & Nala, 2020). Jadi pembangunan ekonomi dan pariwisata pedesaan tidak dapat dilepaskan dari pembangunan masyarakat dan diikuti dengan pembangunan fasilitas pendukungnya. Dukungan masyarakat desa ini sangat penting untuk kemajuan sebuah desa dan juga kemajuan industri pariwisata secara nasional. Pembangunan pariwisata secara berkelanjutan membutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai pemangku kepentingan, bahkan masyarakat adalah komponen yang paling utama (Lundberg, 2017). Pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat lokal dapat mendukung pelestarian budaya dan pembangunan lingkungan berkelanjutan.

Pariwisata harus memfasilitasi kemandirian dan kemandirian masyarakat (Giampiccoli, 2020). Model keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan potensi daerah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan program pembangunan berkelanjutan (Suyanto et al., 2019). Lingkungan pedesaan saat ini menjadi daya tarik wisata utama untuk pengembangan wisata. Keunikan desa yang perlu disadari dan dikembangkan masyarakat adalah dengan memanfaatkan kekhasan daerah melalui keindahan alam dan tradisi masyarakatnya. Wisata pedesaan dapat dikelola jika seluruh atraksi, amenitas, dan kelebagaannya berasal dari inisiatif dan keinginan warga sendiri. Wisata pedesaan dapat berbentuk wisata untuk kegiatan mengenang masa lalu, wisata edukatif untuk mengenalkan budaya desa kepada anak-anak. Wisata pedesaan dapat mengalihkan kegiatan wisatawan dari rutinitas sehari-hari, yang dapat menenangkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan perkotaan.

Hal ini lah yang menarik bagi desa-desa di Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu. Banyak desa yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata karena daya tarik alam maupun budayanya. Masyarakat desa kebanyakan memang hanya bergantung pada kegiatan pertanian primer, padahal mereka harus dapat melakukan diversifikasi lapangan pekerjaan agar bisa memberdayakan dan mengembangkan potensi yang ada di desa tersebut (Mege et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan wisata pedesaan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan mengintegrasikan pada kegiatan budaya, ekonomi dan sosial masyarakat

lainnya yang dikelola secara terpadu. Pembangunan desa memiliki peran penting dalam memelihara warisan budaya, kearifan lokal dan kelestarian alam. Hal ini bisa dilihat penelitian terkait pariwisata budaya dan industri kreatif yang menjadi tren baru bagi wisatawan (Liu, 2018). Masyarakat desa dilibatkan tidak hanya sekedar sebagai objek tapi juga sebagai subjek pembangunan, karena pembangunan bersifat sistemik dan terpadu. Kesadaran dan partisipasi warga terhadap pembangunan pariwisata ini sangat penting karena berdampak langsung terhadap keberhasilan pembangunannya.

Masalah yang paling mendasar dalam pembangunan dan peningkatan ekonomi masyarakat adalah rendahnya pengetahuan dan keahlian dalam mengelola potensi ekonomi dan wisata yang ada. Untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia memerlukan sentuhan manajemen profesional agar potensi ini dapat dimanfaatkan secara optimal. Pemberdayaan berbasis *community-based tourism* (CBT) mengacu pada usaha sektor pembangunan pariwisata yang didominasi oleh usaha kecil yang menyediakan barang dan jasa kepada wisatawan (Noor & Nala, 2020). CBT adalah salah satu bentuk pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengelolaan perkembangan pariwisata dan mengakomodasi aspirasi dan kebutuhan masyarakat yang menyangkut kesejahteraan mereka dalam konteks pembangunan sosial ekonomi masyarakat berbasis lingkungan yang berkelanjutan. Pariwisata berbasis CBT ini memperkuat masyarakat lokal untuk menentukan dan menjaga masa depan sosial ekonomi yang bertujuan menjaga tradisi lokal, sumber daya alam dan budaya masyarakat.

Desa Petalongan masih terisolir dan masyarakat belum sepenuhnya menyadari potensi dan pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki. Padahal, pemerintah daerah Kabupaten Indragiri Hulu memiliki visi untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat. Di antara visinya yaitu berupaya untuk memelihara nilai luhur budaya daerah yang berpijak pada nilai - nilai agama sebagai menyaring pengaruh budaya luar untuk mempertahankan identitas dan integritas Kabupaten Indragiri Hulu. Wilayah Desa Petalongan secara administratif berada di Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu. Desa ini masih berada dalam kategori desa tertinggal. Penduduk Desa Petalongan berjumlah 1063 orang yang terdiri dari 548 orang laki-laki dan 515 perempuan dengan jumlah KK yaitu 317. Tingkat pendidikan masyarakat yang berumur 18-56 tahun rendah, tidak sekolah atau tidak tamat SD mencapai mencapai 137 orang, hanya 266 orang menamatkan SD. Desa ini berada dalam kategori desa tertinggal karena sebagian besar daerahnya yang terisolir karena keterbatasan akses transportasi. Mata pencaharian penduduknya adalah petani sawit yang mayoritas sebagai buruh tani atau karyawan perkebunan dan wiraswasta (data Profil Desa Petalongan tahun 2018).

Desa Petalongan memiliki luas wilayah 2.050 hektar, yang terbelah menjadi dua wilayah karena dipisahkan oleh Sungai Indragiri. Sepanjang pinggiran sungai banyak ditemukan penambang pasir dan emas. Kegiatan masyarakat sebagai penambang ini masih menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat. Kondisi ini tentu memperparah ekosistem sungai yang tercemar. Sebagian besar wilayah Desa Petalongan berada di seberang pusat pemerintahan desa, yang aksesnya belum bisa terjangkau dengan transportasi darat secara langsung, kecuali dengan penyebrangan melalui "Kompang". Padahal wilayah di seberang ini merupakan

wilayah yang berpotensi besar untuk persawahan, perkebunan, perikanan berbasis danau. Danau ini memiliki panjang dua kilometer dan rata-rata lebar antara 50 - 100 meter. Danau sering menjadi tempat memancing masyarakat. Kawasan pinggiran danau terdapat tanaman hutan yang masih asri, ada kebun sawit dan lahan menganggur yang memang sudah dicetak untuk persawahan di sisi lain.

Hingga saat ini Danau Petalongan belum ada dikelola masyarakat. Ada beberapa kendala dalam pengembangan daerah ini yaitu: transportasi sulit, jauh dari perumahan penduduk dan minimnya kesadaran dan keahlian masyarakat untuk mengelola danau ini. Budidaya ikan keramba berpotensi untuk dikembangkan di daerah ini. Bahkan dari sisi pertanian dan perkebunan sangat berpotensi besar jika dikelola secara terpadu dengan menjadi kawasan desa wisata minapolitan budidaya perairan. Permasalahan yang dihadapi Desa Petalongan adalah masyarakat belum memanfaatkan danau/tasik untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Karena kesadaran masyarakat yang rendah menjadikan danau ini terbengkalai.

Adapun yang menjadi tujuan dilaksanakannya pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada masyarakat dalam membudidayakan ikan dan memanfaatkan potensi desa yang ada. Selain itu, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk keahlian kepada masyarakat dalam pengelolaan danau, alam, tradisi dan budaya yang terintegrasi menjadi kawasan wisata minapolitan. Pengembangan ekonomi berbasis wisata berkontribusi dalam memajukan perekonomian masyarakat, sehingga dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Selain itu melalui pengabdian ini diharapkan masyarakat dapat menjaga dan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga tradisi dan lingkungan sebagai pendukung daya tarik pengembangan wisata terpadu yang dapat berkontribusi dalam pembangunan desa berkelanjutan. Sasaran kegiatan penyuluhan ini adalah kelompok masyarakat yang tinggal di Desa Petalongan, khususnya aparat pemerintahan desa, Ibu-ibu PKK dan pengelola BUMDes.

METODE

Pengembangan dan pembinaan desa wisata membutuhkan model yang tepat yaitu melalui pendekatan pemberdayaan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pemberdayaan dengan model *Community Based Tourism* (CBT). CBT dapat berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan ekonomi (Giampiccoli, 2020). Model CBT ini berbasis pada perencanaan pembangunan pariwisata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal sebagai subjek pembangunan (Suyanto et al., 2019). Pembinaan masyarakat dalam kegiatan ini menekankan pada hal-hal penting. *Pertama*, kegiatan dilakukan dengan melibatkan semua unsur penting atau institusi desa, mulai dari tingkat keluarga, RT, RW, Desa, Kecamatan, dan Kabupaten. *Kedua*, kegiatan dilakukan secara independen dan berkelanjutan sesuai tuntutan dan kebutuhan masyarakat desa. *Ketiga*, program pengabdian disusun dengan beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, monitor dan evaluasi berkelanjutan. *Keempat*, kegiatan dilakukan dengan menjalin kemitraan dengan stakeholders. *Kelima*, kegiatan ditujukan untuk memperkuat struktur kelembagaan dan struktur sosial masyarakat Desa Petalongan.

Pengabdian ini dilaksanakan dari bulan Mei s/d November 2020 di Desa Petalongan Kecamatan Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu. Dalam hal ini, metode pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan adalah dengan melalui program desa binaan Universitas Riau. Program pembinaan desa dilaksanakan menggunakan rangkaian tahapan sistematis.

- 1) Tahap Persiapan, melakukan survei lapangan; membentuk kerja sama dengan aparat desa setempat/Bumdes; menentukan pemateri; menyiapkan materi pelatihan sesuai kebutuhan masyarakat.
- 2) Pelaksanaan, melakukan pemetaan masalah dan potensi desa, melakukan sosialisasi dan diskusi terpumpun (FGD), memberikan penyuluhan, dan memberikan pelatihan.
- 3) Evaluasi, melakukan evaluasi terhadap tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pada perubahan perilaku masyarakat. Tahapan ini juga membuat laporan dan rekomendasi baik bagi pemerintah desa maupun kepada pembuat kebijakan di tingkat kabupaten.

Ukuran ketercapaian pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi program desa binaan ini adalah adanya perubahan dari sisi pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan potensi desa terutama Danau Petalongan sebagai tempat budi daya perikanan. Keberhasilan pengabdian terlihat kesadaran dan keahlian dalam mengembangkan budidaya ikan dan potensi lainnya di sekitar Danau Petalongan. Masyarakat tidak sekedar tahu membudidayakan ikan, namun mereka juga memiliki jiwa untuk mengembangkan potensi desa sebagai destinasi wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat sangat berperan penting bagi tercapainya program pembangunan. Dalam pembangunan, partisipasi masyarakat berguna untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program. Partisipasi masyarakat ini dapat membantu mengidentifikasi strategi dan teknik yang tepat-guna, baik dari sisi dana, tenaga, maupun material. Kegiatan pengabdian melalui pemberdayaan masyarakat hakikatnya dapat membantu meningkatkan bentuk berpartisipasi masyarakat. Pemberdayaan ini berguna untuk menciptakan pengelolaan sumber daya pariwisata yang efektif dan berkelanjutan (Fitriana et al., 2020). Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan suatu pendekatan yang memperhatikan seluruh aspek potensi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan melibatkan masyarakat khususnya pengelola Bumdes dan ibu-ibu PKK di Desa Petalongan Kecamatan Pasir Penyau.

Pemetaan Potensi Desa Petalongan

Pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community-based tourism*) dilakukan karena dapat meningkatkan kapasitas masyarakat agar secara berdikari mengidentifikasi masalah, potensi, dan kebutuhan masyarakat, melakukan kajian dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan daerah wisata dan marketing untuk mempromosikan daerah wisata guna menarik wisatawan (Noor & Nala, 2020). Oleh karena itu Tim bersama pemerintah desa berusaha untuk memetakan

potensi ekonomi dan wisata desa. Karena jelas peranan pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat sangat dominan dan sangat penting bagi kemajuan desa (Fitriana et al., 2020). Desa ini memiliki danau sebagai potensi utama untuk dikembangkan sebagai basis perekonomian masyarakat, dan sangat layak untuk dikembangkan sebagai minapolitan yang dipadukan dengan desa wisata. Danau ini menjadi lokasi favorit untuk memancing bagi masyarakat setempat bahkan dari luar daerah. Oleh karena itu, danau ini berpotensi menjadi tempat budidaya ikan, tempat wisata dan tempat event-event perlombaan lainnya, seperti: memancing, pacu sampan, dan kegiatan lainnya. Sedangkan pinggiran danau yang masih asri dengan tanaman hutannya dapat dikonservasi sebagai ekowisata. Bahkan lahan yang luas berupa kebun sawit dan lahan menganggur tanah cetak untuk sawah dapat dikembangkan lagi menjadi agrowisata.

Namun demikian kendala utama pengembangannya adalah: lokasi danau jauh dari akses transportasi, jauh dari pemukiman, dan minimnya pengetahuan dan keahlian masyarakat dalam mengelola budidaya ikan. Selain itu, hambatan pengembangan potensi ini adalah dari sisi sarana prasarana. Jalan akses menuju lokasi danau masih sulit dijangkau, karena harus menyebrangi sungai Indragiri dengan menggunakan "Kompang". Disamping itu masyarakat belum memiliki alternatif untuk meningkatkan pendapatan ekonomi mereka selain hanya mengandalkan kebun sawit. Tingkat pendidikan dan keahlian masyarakat dalam mengelola lahan perkebunan/pertanian sawitpun pada dasarnya tidak maksimal produksinya sehingga produksinya sangat rendah. Belum lagi dengan biaya angkutnya yang tinggi karena harus diangkut dengan menyebrangi "Kompang" dan hanya bisa menggunakan sepeda motor.



Gambar 1. Kegiatan Pemetaan Potensi Desa Petalongan bersama aparat desa

Melakukan FGD Potensi Desa

Masyarakat memiliki banyak alternatif untuk mengelola potensi desa seperti danau ini sebagai alternatif peningkatan ekonomi. Namun tidak semua masyarakat menyadari akan pentingnya pengelolaan ekosistem danau tasik yang ada sebagai potensi peningkatan ekonomi dan sebagai objek wisata. Tim pengabdian melakukan kegiatan diskusi terpumpun atau *focus group discussion* (FGD) untuk membahas permasalahan ini bersama aparat desa dan masyarakat khususnya untuk memanfaatkan potensi ini. Kegiatan ini dilakukan pada 24 Agustus 2020 di Kantor Desa Petalongan. Danau Petalongan memiliki sistem air yang masih jernih dan belum tercemar yang berpotensi

untuk pengembangan budidaya ikan. Kawasan danau ini memiliki area hutan yang masih asri dan fauna atau bahkan ikan sesuai habitatnya juga sangat berpotensi dikembangkan sebagai ekowisata. Lahan kosong yang luas dapat dikembangkan menjadi perkebunan buah dan persawahan sebagai alternatif agrowisata. Ini semua dapat menjadi solusi untuk mengantisipasi rendahnya produktivitas hasil kebun sawit. Bahkan lahan cetakan sawah yang menganggur dapat dikembangkan menjadi eduwisata masyarakat dan anak sekolah.

Danau Petalongan ini memiliki potensi untuk pembudidayaan ikan habitat asli maupun ikan konsumsi. Ikan yang mudah dibudidayakan dan dipasarkan tentu dapat menjadi pilihan sesuai pasar yang ada. Bahkan kawasan ini sesuai ide kepala desa ingin dijadikan sebagai kawasan minapolitan yang dipadukan dengan desa wisata. Keputusan BUMDes memilih untuk mengembangkan ikan lele, nila dan ikan patin, tentu harus didukung. Jika ingin dikembangkan sebagai kawasan minapolitan tentu harus didukung dengan pengembangan olahan ikan yang dikemas dan dipasarkan dalam produk olahan lain yang dapat lebih tinggi nilainya. Ikan patin memang secara pasar tidak banyak menguntungkan, namun demikian jika diolah menjadi ikan salai dan olahan produk kerupuk kulit ikan, nugget ikan patin dapat lebih menguntungkan. Selain itu, Tim memberikan saran pentingnya mengembangkan potensi danau dan kawasannya untuk tetap dipelihara, bahkan kalau perlu ditanami kembali di sekitarnya. Untuk mengatasi kendala air yang surut, pinggiran yang rendah dibuatkan dam agar tidak dialiri atau airnya keluar dari danau, hal ini sebagaimana kearifan dan pengalaman masyarakat sendiri.



Gambar 2. Kegiatan Fokus Group Discussion (FGD)

Kegiatan diskusi ini juga membahas terkait permasalahan infrastruktur dan ketersediaan fasilitas pengembangan kawasan wisata minapolitan. Pembangunan infrastruktur desa ini harus dapat memaksimalkan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia berbasis desa. Pembangunan berbasis desa ini jelas dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat desa secara keseluruhan yang dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan pada potensi dan kemampuan perdesaan. Oleh karena itu, FGD ini adalah upaya untuk memecahkan masalah dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi desa. Dalam FGD ini masyarakat banyak mempermasalahkan akses yang sulit,

manajemen budidaya ikan, cara membudidayakan dan memasarkan serta menghitung peluang untung-ruginya. Selain itu, masyarakat juga mempertanyakan cara mengantisipasi kendala-kendala selama membudidayakan ikan yang kemungkinan ikan dicuri, dimakan predator lain, akses untuk menjangkau ke tengah danau, dan sebagainya. Setelah kegiatan FGD dilakukan, Bumdes tertarik untuk mengembangkan budidaya ikan jika ada yang memberikan pembinaan. Oleh karena itu Tim memberikan solusi agar pemerintah melalui dinas terkait untuk mendampingi masyarakat untuk jangka pendek dan panjang dan didukung oleh tim dari universitas yang melakukan kegiatan pengabdian.

Memberikan Pelatihan Budidaya Ikan dan Pengembangan Produk Wisata

Menindaklanjuti kegiatan sebelumnya, tim pengabdian memberikan pendampingan untuk memberikan pelatihan membudidayakan ikan. Adanya bantuan keramba yang pernah diperoleh desa dari pemerintah Provinsi Riau mendukung kegiatan pengabdian ini. Meski sudah lama dibantu, namun keramba ini baru didapatkan. Berbagai kepentingan yang bersifat politis menghambat bantuan ini sehingga dialihkan ke daerah lain. Lingkungan sosial, ekonomi, dan politik mempengaruhi kehidupan masyarakat dan cenderung menghalangi terjadinya implementasi kebijakan efektif (Jupir, 2016). Tapi berkat usaha berbagai pihak akhirnya desa ini mendapatkan haknya di tahun 2020.



Gambar 3. Peninjauan tambak ikan BUMDes dan Pemberian Pelatihan budidaya ikan

Dalam hal ini, BUMDes untuk tahap awal mencoba membudidayakan ikan lele dan ikan nila. Pilihan ini diambil berdasarkan diskusi dan kebutuhan pengelola dan kebutuhan pasar. Tingginya permintaan pasar ikan lele dan nila ini tidak hanya di Kecamatan Pasir Penyu dan sekitarnya, namun dapat juga dipasarkan di daerah lain bahkan sampai ke Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Indragiri Hilir. Tingginya permintaan pasar menjadi pertimbangan untuk tim untuk memberikan pelatihan membudidayakan ikan lele dan nila untuk membekali peternak ikan dan juga pengelola BUMDes. Kebutuhan pasar ikan lele yang besar menjadikan budidaya ikan lele merupakan suatu kegiatan usaha yang memiliki prospek yang baik dan layak untuk dikembangkan ditinjau dari aspek pasar, aspek teknis dan aspek finansial (Mulyadi et al., 2019).

Selain memberikan pelatihan membudidaya ikan lele dan nila, tim juga memberikan pelatihan keahlian pendukung dalam memanfaatkan potensi ekonomi masyarakat desa terkait kawasan minapolitan dea wisata. Pelatihan ini terkait dengan manajemen BUMDes dengan langsung berkoordinasi dengan pemerintah setempat

untuk mengisi pelatihan ini. Dalam kesempatan ini diisi oleh staf ahli BUMDes Kabupaten Indragiri Hulu. Selain itu ada juga pembekalan atau pelatihan pengembangan produk penunjang desa wisata dan kawasan wisata minapolitan dengan mengembangkan produk-produk turunan budidaya ikan, seperti pengolahan ikan salai, kuliner, dan kerajinan tangan lainnya. Tim juga memberikan pelatihan UMKM dan pengembangan desa agar dapat memiliki daya tarik sebagai destinasi atau kawasan yang memiliki potensi untuk dikunjungi, seperti; untuk memancing, perlombaan memancing, pacu sampan, dan sebagai destinasi agrowisata dan lain sebagainya. Dalam hal ini, UMKM memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di desa, UMKM juga berperan dalam aktivitas ekonomi dan pendistribusian hasil-hasil pembangunan ekonomi (Mintarti, Ghozali, Munir, & Satrio, 2020).



Gambar 4. Pelatihan pengembangan UMKM melalui BUMDEes dan pengembangan produk Minapolitan Wisata

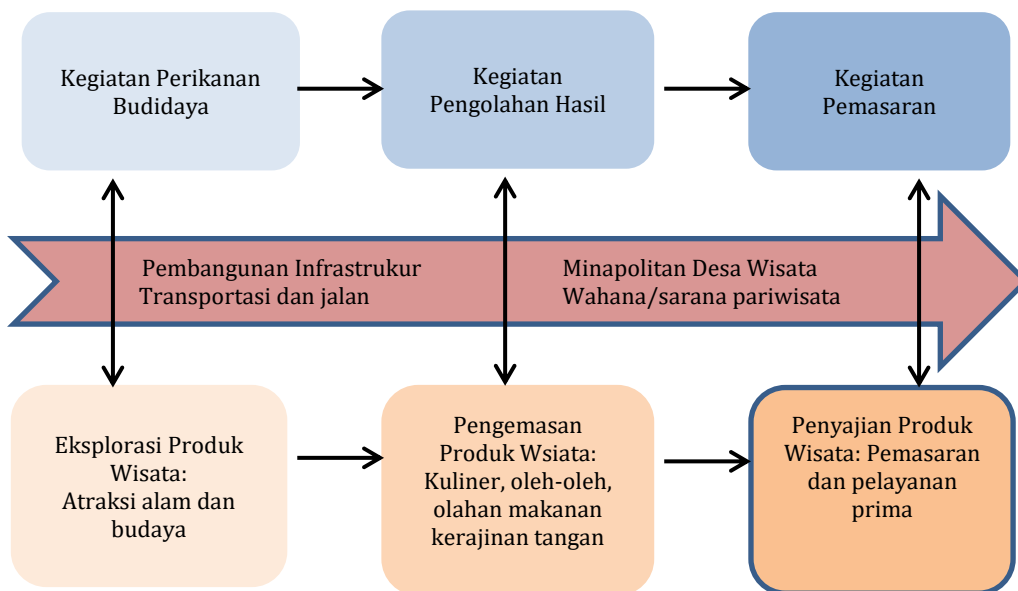
Pelatihan UMKM dan sadar wisata dilakukan dengan sasaran ibu-ibu pelaku UMKM dan ibu PKK. Diharapkan mereka dapat menunjang kegiatan pengembangan potensi ekonomi masyarakat berbasis perikanan budidaya melalui pengembangan kawasan minapolitan. Peserta diberikan pelatihan mengembangkan produk-produk olahan yang berbasis pada produk ciri khas daerah. Pelatihan sadar wisata juga dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya pengembangan produk pariwisata desa. Pengembangan produk unggulan desa ini harus berbasis pada ketersediaan bahan baku dan kemampuan masyarakat dalam mengolah, seperti: kuliner, makanan olahan, kerajinan tangan, dan lain sebagainya.

Ketercapaian Pengabdian dan Rekomendasi Pengembangan Desa Petalongan

Ada banyak potensi yang dapat dikembangkan oleh Desa Petalongan ini. Berdasarkan pemetaan masalah yang ada, potensi Danau Petalongan menjadi basis utama kegiatan ekonomi masyarakat untuk pengembangan desa wisata berbasis minapolitan. Hasil kegiatan pengabdian dapat tercapai dengan baik, sambutan masyarakat terlihat dari keinginan mengubah nasib mereka, mengubah kondisi ekonomi dan kesejahteraan mereka, sehingga mereka sangat mengharapkan adanya bantuan pendampingan dalam mengembangkan potensi yang ada. Rangkaian kegiatan pengabdian dari pemetaan sosial ekonomi masyarakat, FGD, penyuluhan dan pelatihan telah menjadi perhatian masyarakat khususnya pengelola Bumdes maupun ibu-ibu PKK. Peserta dari BUMDes telah pun membudidayakan yang sebelumnya hanya membiarkan danau terbengkalai. Mereka gunakan keramba bantuan yang sebelumnya

tidak digunakan, ikan lele dan ikan nila bahkan menjadi pilihan untuk dikembangkan dan dipasarkan. Selain itu, adanya gagasan tim pengabdian bersama masyarakat untuk mengembangkan kawasan minapolitan berbasis desa wisata menjadi pilihan untuk program desa jangka panjang.

Intinya kegiatan pengabdian ini telah membuat masyarakat khususnya peserta pelatihan, baik dari para pengelola Bumdes maupun ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) bersikap antusias dalam mengembangkan potensi desa wisata melalui kawasan wisata minapolitan. Diharapkan sasaran khalayak ini dapat mempraktikkan dan menularkan kepada masyarakat yang lainnya. Saat ini Bumdes sebagai pengelola budidaya ikan sudah memiliki tambak dan membudidayakan ikan di keramba. Padahal danau Petalongan sebelumnya terbengkalai dan hanya dibiarkan saja, masyarakat hanya mengadakan memancing ikan liar saja.



Gambar 5. Model Pengembangan Kawasan Minapolitan Wisata Terpadu Desa Petalongan

Pembinaan desa untuk menjadi lebih mandiri tidak hanya bergantung kepada sumber daya alam saja, namun memerlukan masyarakat desa yang mandiri dan mampu bekerjasama untuk memaksimalkan potensi yang ada di desa tersebut (Mege et al., 2020). Pembinaan masyarakat harus bisa berkelanjutan dari membudidaya hingga mengolah menjadi produk yang bernilai lebih tinggi dan memasarkan secara kreatif sehingga dapat menjangkau konsumen yang luas. Pengembangan pariwisata berkelanjutan dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti tingkat kebiasaan dan sikap masyarakat terhadap lingkungannya, tingkat dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan ekowisata, serta tanggungjawab para pihak yang terkait (*stakeholders*) (Bagindo, Sanim, & Saptono, 2016). Danau Petalongan ini dapat menjadi kawasan wisata minapolitan perikanan budidaya dengan cara menumbuhkan minat masyarakat dan memberikan dukungan serius baik dari pelatihan maupun infrastrukturnya. Masyarakat dapat mengembangkan atau menambah jenis ikan lain yang memiliki pasar khusus seperti ikan baung atau ikan gurame sebagai ciri khas atau produk unggulan desa. Untuk mendukung ini, tim merekomendasikan adanya pelatihan dan

pendampingan berkelanjutan terhadap pengelola budidaya ikan. Selain itu ada dibentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS) agar dapat mengembangkan potensi wisata yang ada untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

SIMPULAN

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Petalongan telah memberi pengaruh positif bagi pemahaman, sikap dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi desa. Masyarakat telah memanfaatkan secara langsung dengan membudidayakan ikan, bahkan untuk jangka panjang mereka ingin mengembangkan menjadi kawasan wisata minapolitan perikanan budidaya. Bumdes sebagai pengelola memang belum memiliki manajemen yang baik dalam budidaya ikannya. Oleh karena itu, pembinaan harus ada dilakukan berkelanjutan baik dari tim pengabdian perguruan tinggi maupun dari pemerintah daerah setempat. Kemampuan masyarakat dalam mengembangkan desa harus didukung dengan keinginan untuk mengembangkan produk unggulan, seperti desa wisata berbasis ikan habitat asli, sehingga menjadi *branding* utama desa sebagai destinasi wisata. Produk unggulan desa dapat mengembangkan destinasi wisata, seperti: olahan budidaya ikan dari danau Petalongan, makanan kuliner khas, oleh-oleh berbasis ikan dan lain-lain. Hal ini semua menjadi penting dikembangkan sebagai cikal bakal pengembangan kawasan wisata minapolitan terpadu. Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pengabdian ini membutuhkan perencanaan yang berkelanjutan dan komprehensif. Perencanaannya harus melibatkan banyak *stakeholder* dan implementasi kebijakannya harus dilakukan secara terkoordinasi dengan berbagai *stakeholder* tersebut, terutama dalam menyediakan sarana dan prasarana pendukung.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Ketua LPPM Universitas Riau yang sudah memberikan pendanaan kegiatan ini. Tim pengabdian juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Heppi sebagai kepala Desa Petalongan, aparatur desa dan pengelola BUMDes yang sudah menerima tim dengan baik untuk melakukan pengabdian ini.

REFERENSI

- Ali, A. (2018). Travel and tourism: growth potentials and contribution to the GDP of Saudi Arabia. *Problems and Perspectives in Management*, 16(1), 417-427.
- Bagindo, M. P., Sanim, B., & Saptono, T. (2016). Model bisnis ekowisata di taman nasional laut Bunaken dengan pendekatan business model canvas. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 11(1), 80-88.
- Fitriana, N., Yuniwati, D. E., Darmawan, A. A., & Firdaus, R. (2020). Eksplorasi potensi alami waduk menuju rancangan wisata desa Purwosekar Tajinan Kabupaten Malang. *Dinamisia*, 4(3), 398-407.

- Giampiccoli, A. (2020). A conceptual justification and a strategy to advance community-based tourism development. *European Journal of Tourism Research*, 25(2020), 1-19.
- Jupir, M. M. (2016). Implementasi Kebijakan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Kabupaten Manggarai Barat). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(1), 28-38.
- Liu, C. H. S. (2018). Examining social capital, organizational learning and knowledge transfer in cultural and creative industries of practice. *Tourism Management*, 64, 258-270.
- Lundberg, E. (2017). The importance of tourism impacts for different local resident groups: A case study of a Swedish seaside destination. *Journal of Destination Marketing and Management*, 6(1), 46-55.
- Mege, S. R., Werdani, R. E., Kurniawati, N. I., & Kholidin, K. (2020). Model pemberdayaan dan pengembangan potensi sumber daya lokal berkelanjutan pada Desa Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 954-962.
- Mintarti, S. U., Ghozali, D. R., Munir, S., & Satrio, Y. D. (2020). Pemberdayaan UMKM gerabah melalui pembentukan komunitas pra-koperasi di Kabupaten Ponorogo. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 26-35.
- Mulyadi, M., Pamukas, N. A., Adelina, A., Lukistyowati, I., & Yoswati, D. (2019). Pelatihan budidaya ikan lele pada kolam terpal dengan sistem akuaponik di Desa Harapan, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1 (pp. 347-354).
- Noor, M. F., & Nala, I. W. L. (2020). *Pariwisata dan pelestarian ekosistem sungai: Desa Pela dalam upaya konservasi dan peningkatan ekonomi masyarakat*. Batu: Literasi Nusantara.
- Suyanto, E., Lestari, S., Wardiyono, F., Wuryaningsih, T., & Widyastuti, T. R. (2019). Community participation model in formulating cross-potential mangrove ecotourism policies supporting kampung laut sustainable tourism village. *IOSR Journal of Environmental Science, Toxicology and Food Technology*, 13(8), 1-09
- Yasir, Nurjanah, N., Salam, N. E., & Yohana, N. (2019). Kebijakan komunikasi dalam membangun destinasi dan masyarakat sadar wisata di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(3), 424-443.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2021 Yasir, Benny Heltonika, Muhammad Firdaus, Ismandianto, Noor Efni Salam.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)